

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idiyappam adalah salah satu makanan tradisional di Pariaman yang sudah ada sejak lama namun tidak semua orang mengetahuinya, makanan ini dibuat oleh orang keturunan India seperti Ibu Zuraida salah satunya yang bertempat tinggal di Kampuang Kalias, Kelurahan Lohong, Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Perempuan keturunan India ini sudah aktif menjalankan usaha membuat *Idiyappam* selama 20 tahun, melanjutkan usaha dari orang tuanya. *Idiyappam* hadir melalui Akulturasi dua budaya yang berbeda melalui proses sosial yang tidak merusak budaya sebelumnya, dengan datang dan masuk orang India ke Pariaman, membawa budaya serta makanan khasnya yang dapat bercampur dengan baik, yang mana Kota Pariaman diidentik dengan ikon Tugu Tabuik dan *Idiyappam* sebagai makanan khas India. (Ibu Zuraida.15 Maret.2021)

Idiyappam pertama kali dibawa oleh lelaki India yang bernama Mansyursyah Tanjung yang bersuku Paria, datang melalui jalur laut atau jalur Sutra dengan tujuan menyebarkan Agama Islam melalui perdagangan dan pernikahan dari masa penjajahan Inggris, sekitar tahun 1816-1817. Setelah perang selesai, mula-mula orang India berasal dari Pringgipate masuk ke pulau Percak sekarang menjadi daerah Natal (Tapanuli Selatan) dan menikahi wanita pribumi yang bernama Kusut, melalui pernikahan tersebut Agama Islam dan makanan khas India juga ikut menyebar. Setelah menikah, Mansyursyah Tanjung dan

istrinya merantau ke Pariaman dengan tujuan menyebarkan Agama Islam serta mengenalkan makanan khas India. Dari pernikahan tersebut, Mansyursyah Tanjung dan istrinya memiliki tiga orang anak, dua perempuan dan satu anak laki-laki. Dua dari tiga anak Mansyursyah Tanjung dan Kusut tidak diketahui keberadaan serta keturunannya. Beberapa tahun sudah menikah, kerabat Mansyursyah Tanjung yang berjumlah tujuh orang laki-laki datang ke Pariaman melalui jalur laut dengan tujuan yang sama. Tujuan untuk menyebarkan Agama Islam, anak Mansyursyah Tanjung dan kusut yang bernama Sarinati dinikahkan dengan laki-laki India yang bernama Sene Abdul Kader. Pernikahan Sarinati dan Sene Abdul Kader melahirkan tujuh orang anak, empat laki-laki dan tiga perempuan. Agar Agama Islam semakin berkembang, maka wanita asli pribumi Pariaman dinikahkan dengan kerabat Mansyursyah Tanjung karena pada zaman tersebut Adat Istiadat di Pariaman sangat ketat yang melarang wanita pribumi Pariaman menikah keluar. *Idiyappam* dimanfaatkan setiap acara pertunangan (*tuka cincin*), pesta pernikahan, syukuran pindah rumah, hari besar keturunan India dan hari besar umat islam. (Wawancara: Ibu Zuraida.15 Maret.2021)

Idiyappam tidak hanya ada di Pariaman saja, namun juga berada di Medan. *Idiyappam* di Pariaman memiliki perbedaan dengan *Idiyappam* di Medan, perbedaannya terletak di kuah serta namanya. Di Medan *Idiyappam* di sebut dengan *Mayong* dan kuahnya berbahan dasar gula merah yang dicampur dengan parutan kelapa. Sedangkan, kuah *Idiyappam* di Pariaman sama seperti kuah Sumbareh karena dipengaruhi Adat dan kebiasaan orang Pariaman, namun masih mempertahankan bumbu khas India seperti adas manis, kulit manis dan kapulaga

India. Orang asli Pariaman ada juga yang membuat *Idiyappam* namun memiliki perbedaan dari segi cetakkan dan bahan dasar kuahnya yang dibuat dengan gula merah yang dicampur air. *Idiyappam* memiliki arti “ *Idi*” yang berarti “*ini*”, sedangkan “ *Appam*” yang berarti “*makanan yang terbuat dari tepus beras*”. *Idiyappam* memiliki bentuk seperti mie dan berwarna putih, memiliki beberapa lubang di tengahnya, yang memiliki nilai filosofi dimana orang keturunan India berada, mereka memiliki kebersamaan yang kuat, terikat dan saling terhubung satu sama lainnya. (Wawancara: Ibu Zuraida .15 Maret 2021)

Pengkarya juga melakukan wawancara dengan Ibu Dr. Elida, M.Pd yang merupakan seorang Dosen di Universitas Negeri Padang (UNP), Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Jurusan Tata Boga tentang makanan tradisional dan moderen. Dalam wawancara tersebut, Ibu Elida mengatakan bahwa penyebaran makanan *Idiyappam* dipengaruhi oleh letak geografis dan dipengaruhi oleh pendatang India yang dimulai dari provinsi Aceh, Pulau Percah (Tapanuli Selatan), Medan, Pariaman dan Riau melalui jalur Sutra dengan tujuan menyebarkan Agama Islam. Dalam Bahasa Indonesia, *Idiyyapam* dikenal dengan nama Putu Mayang sedangkan nama *Idiyappam* diberikan oleh orang India dan disajikan dengan kari ayam atau kari domba. Di daerah Pariaman, *Idiyappam* pada zaman dulu disajikan dengan kinca. *Idiyappam* termasuk dalam kategori makanan yang langka karena sangat banyak masyarakat Pariaman yang belum mengetahuinya dan pembuat *Idiyappam* keturunan India semakin berkurang. Ibu Elida juga mengatakan bahwa *Idiyappam* dan *Appam* yang dikenal oleh masyarakat Minang memiliki banyak perbedaan walaupun memiliki bahan dasar

yang sama yaitu tepung beras serta cara memasak yang menggunakan kukusan, *Appam* seperti kue *mangkuak* yang dikenal masyarakat Minang terbuat dari cetakan *Mangkuak*, ragi, agar adonan mengembang dan memiliki cita rasa yang manis serta di makan dengan tambahan parutan kelapa.

Setelah melakukan riset dari berbagai aspek masyarakat dan melakukan riset ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, Pengkarya ingin mengikat *Idiyappam* dalam Fotogarfi Dokumenter karena Akulturasi dari orang India ke Pariaman dengan tujuan menyebarkan Agama Islam, serta mengenalkam makanan khas India. Dan pembuat *Idiyappam* semakin lama semakin berkurang, serta makanan ini masih mempertahankan rempah-rempah khas India sebagai bahan dasar kuahnya seperti adas manis. Serta keunikkan dari cetakkan *Idiyappam* yang didatangkan langsung dari India. Pengkarya mengikat *Idiyappam* dalam Fotografi Dokumenter dengan tujuan agar makanan ini lebih dikenal masyarakat luas dan dapat dilestarikan.

Fotografi Dokumenter berada dalam ranah genre Fotografi Jurnalistik yang meliputi kegiatan mengumpulkan, mengarsipkan, mengedit, dan menyajikan suatu peristiwa melalui gambar. Melalui Fotografi Jurnalistik tujuan untuk memenuhi kebutuhan Pengkarya foto tentang *Idiyappam* melalui bentuk karya foto dengan tujuan berkomunikasi, menyampaikan pesan dan pesan kepada penikmat foto yang beragam.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah “Bagaimana menciptakan karya Fotografi Dokumenter dengan objek *Idiyappam*”.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Tujuan penciptaan yaitu menciptakan karya Fotografi Dokumenter tentang Makanan *Idiyappam* Khas Pariaman agar dikenal oleh masyarakat luas dengan cara memvisualkan dalam bentuk foto dan disajikan dalam pameran.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Manfaat dari penciptaan karya fotografi mengenai Makanan *Idiyappam* Khas Pariaman diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni:
 - a. Bagi Pengkarya
 1. Mengaplikasikan ilmu-ilmu serta teori yang didapatkan selama dibangku perkuliahan.
 2. Menambah pengalaman dan mengasah kemampuan dalam menciptakan karya Fotografi Dokumenter.
 3. Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana di Jurusan Fotografi Institut Seni Indonesia.
 - b. Bagi Institut Pendidikan
 - a. Diharapkan menjadi sebuah referensi bahan informasi baru dalam pembuatan karya seni Fotografi Dokumenter

c. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat lebih mengenal keberadaan iddiyappam di Pariaman melalui fotografi Dokumenter.

D. Tinjauan Karya

Sebagai seorang pengkarya dituntut selalu memperhatikan kemurnian, perbedaan dalam karya foto yang pernah ada. Dari penjelasan tersebut maka dalam mewujudkan sebuah karya tentu diperlukan sebuah tinjauan karya dari segi teknik, bentuk, serta konsep yang akan diciptakan, pengkarya berusaha untuk tidak menduplikasi karya orang lain.

Berikut ini adalah karya acuan yang menjadi inspirasi dalam pembuatan fotografi Dokumenter.

1. Lidya Putri Mardiana

Lidya Putri Mardiana yang akrab dipanggil Lidya, merupakan lulusan dari SMK 2 Pariaman dan lulusan studi di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.



Gambar 1
Sumbareh Dalam Food Fotografi
Karya: Lidya Putri Mardiana (2021)
(Sumber: Lidya Putri Mardiana)



Gambar 2
Sumbareh Dalam Food Fotografi
Karya: Lidya Putri Mardiana (2021)
(Sumber: Lidya Putri Mardiana)

Dalam karya Lidya yang berjudul “ *Sumbareh Dalam Food Fotografi*”, pada gambar 1 dan 2 menggunakan teknik *eye level* dimana kamera sejajar dengan objek. Gambar tersebut menjadi karya perbandingan dengan karya yang akan pengkarya buat. Pengkarya menghadirkan foto karya *Idiyappam*, setiap karya yang diciptakan dengan menggunakan teknik *high angle*, *low angle*, *eye level* dan memperhatikan komposisinya serta dengan pencahayaan alami dan menggunakan lighting sebagai cahaya tambahan. Foto karya dengan judul *Budaya India di Pariaman* sebagai penanda utama yang menjelaskan tentang Akulturasi Budaya dari orang India melalui makanan khas India yaitu *Idiyappam* di Pariaman yang ditegaskan dengan ikon Tugu Tabuik.

2. Erison J. Kambari

Erison J. Kambari adalah seorang seniman Fotografi (Fotografer) Indonesia asal Kurai, Bukittinggi, Sumatera Barat. Erison yang sebelumnya menggeluti dunia seni lukis kanvas dan pensil serta giat menulis kreatif di berbagai media, kini menyalurkan hobi melukisnya lewat media fotografi.



Gambar 3
Segunung Rindu dalam Sepiring Nasi Kapau
Karya : Erison J. Kambari (2021)
(Sumber: Instagram Erison J. Kambari)



Gambar 4
 Segunung Rindu dalam Sepiring Nasi Kapau
 Karya : Erison J. Kambari (2021)
 (Sumber: Instagram Erison J. Kambari)

Dalam karya foto Erison J. Kambari yang berjudul “ *Segunung Rindu dalam Sepiring Nasi Kapau*”, pada gambar 3 menggunakan komposisi High Angle untuk memperlihatkan bermacam macam menu, sedangkan untuk gambar 4 menggunakan komposisi Rule Of Thirds dengan menampilkan detail makanan. Gambar tersebut menjadikan karya perbandingan dengan karya yang akan pengkarya buat dengan judul *rempah rempah Idiyappam* menggunakan teknik *high angle* untuk menampilkan secara jelas tentang bahan dasar pembuat *Idiyappam* dan kuahnya yang masih mempertahankan bumbu khas India seperti Kapulaga, Ada Manis dan Kayu Manis dengan pencahayaan dari atas objek (*Highlight*) dengan memakai softbox 90 cm.

E. Landasan Teori

Pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi, maka pengkarya akan menggunakan teori dasar Fotografi Dokumenter tentang *Idiyappam* sebagai landasan penciptaannya.

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi Jurnalistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengkarya foto dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan dan informasi yang singkat dalam bentuk karya foto kepada penikmat foto yang beragam.

Menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom, Foto Jurnalistik adalah paduan kata words (kata) dan pictures (foto). Sementara menurut editor foto majalah Life dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan social pembacanya. (Alwy dan Audy Mirza : 2004).

Menurut Zainuddin (dalam Taqur, 2011:309), foto jurnalistik adalah jenis foto yang dalam pemotretan nya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain. Dalam karya yang diciptakan ini termasuk ke dalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto.

Dalam tahap pengambilan foto dalam penciptaan karya dokumenter ini pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek entire, detail, framing, angle, dan time.

a. Entire (E)

Entire juga disebut established shot yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya digunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b. Detail (D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di atas, dimana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

c. frame (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan juga frame.

d. Angle (A)

Jika *type of shot* memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan angle. Setiap memindahkan sudut

pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

e. Time (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Menurut Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University, “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang untuk melihat sesuatu dengan detail dan tajam”. Objek yang telah ditetapkan di potret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pengambilan foto dilakukan *outdoor* dan *indoor*, hal ini dilakukan agar pengkarya dapat menghasilkan foto yang jelas dan sesuai dengan yang ingin pengkarya sampaikan.

Sebuah foto dapat dikatakan foto jurnalistik apa bila telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya. Unsur tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (who, what, where, when, + how) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat. Jenis foto jurnalistik dapat di ketahui melalui kategori yang di buat Badan Foto Jurnalistik Dunia (WPPF). Diantaranya, yaitu: *spot news*, *human interest*, *feature*, *foto story*, *foto essay*.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter merupakan salah satu cabang yang dekat dari Fotografi Jurnalistik. Ada juga yang menganggapnya genre tersendiri. Keduanya meliputi kegiatan mengumpulkan, mengarsipkan, mengedit, dan menyajikan suatu peristiwa melalui gambar. (Zulkarnain Hamson: 2019).

Sejarah foto Dokumenter tak lepas dari fotografer Jacob Riis. Ia adalah jurnalis yang bekerja dalam beat kriminal di New York (beat dalam istilah slang jurnalistik di Indonesia adalah “ngepos”). Ia banyak memotret kehidupan warga di perkotaan hingga menghasilkan buku *How the Other Half Lives* (1889) dan *The Children of the Slums* (1892). Dalam *Documentary Photography: Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca. (Taufan Wijaya, 2014: 2-3).

Marry Warmer dalam bukunya yang berjudul “Photography: a Cultural History”, mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi dibuku atau media visual. Menurut majalah life, Fotografi Dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk member pendapat atau komentar yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Menurut Soeratmojo esensi membuat foto dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Hal ini menyatakan bahwa untuk menghasilkan foto yang baik, perlu adanya pendekatan antara subjek dengan fotografernya. Akan tetapi bukan hanya pendekatan secara fisik saja yang dilakukan, akan tetapi pendekatan secara batin dan psikologis. (<http://digilib.isi.ac.id>).

Jadi pada intinya Fotografi Dokumenter mengajarkan untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sebuah realitas dari permukaannya saja. Hal ini akan melatih memiliki kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi disekitar. Realitas yang ditangkap kemudian direkam dalam bentuk foto dengan berbagai pendapat sebagai fotografer.

Penjelasan di atas dapat memudahkan pengkarya untuk memvisualkan foto *Idiyappam* dalam dokumenter untuk mengangkat cerita dibalik makanan khas dari Pariaman. Pemotretan karya-karya foto ini dilakukan di daerah Kota Pariaman, dalam bentuk *photo story*. Pencahayaannya menggunakan cahaya alami dan menggunakan cahaya tambahan dari *softbox* 90 cm. Selain itu, untuk memvisualisasikan tentang *Idiyappam* ini, Pengkarya juga menggunakan beberapa cara bertutur dalam dokumenter.

Ada 4 cara bertutur dalam dokumenter yakni :

a. Sanding

Sanding: cara diptik (diptych) dan cara triptik (triptych) adalah menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (diptych) yang digunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut (atau isinya), tetapi di dalam tuturan sengaja digunakan untuk mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (third effect). Pengkarya menggunakan tata cara bertutur dengan Sanding untuk membandingkan dua foto karya cetakan Idiyappam moderen dan tradisional.

b. Seri (Series)

Seri (series) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

c. Urutan (Sequence)

Urutan (sequence) adalah penempatan gambar secara berurutan sesuai kronologis.

d. Blok (Block)

Blok (block) adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing- masing bingkai (frame) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita.

3. Foto Story

Foto Story adalah series foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Photo Story lebih mementingkan cerita suatu kejadian dan merekam kejadian perkejadian, dimana foto hanya untuk membantu memberikan keterangan serta menceritakan dari awal sampai akhir. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah dengan berpindah tempat.

Menelusuri awal mulai foto cerita tidak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah Muncher Illustrierte dengan judul “Pholitische Portraits” yang menampilkan 13 foto olitikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah LIFE di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke- White yang meliputi pembangunan bendungan di Montena (Taufan Wijaya, 2016 : 6).

Ada 6 elemen-elemen pembentuk dalam sebuah foto story :

- a. Pembuka (Establising Shot) : Gambar pertama yang mampu dan mengiring pembaca atau penikmat masuk ke dalam cerita.
- b. Potret (Potrait) : Foto potret dari pelaku-pelaku utama dalam bercerita.
- c. Interaksi (Iteration) : Rangkaian interaksi yang membentuk plot cerita.
- d. Penanda Utama (Signature) : Sebuah interaksi yang menjadi momen utama.

- e. Detail : Detail juga berfungsi untuk menentukan langkah kecepatan dalam alur cerita.
- f. Penutup : Foto terakhir yang menggunakan situasi akhir atau penutup cerita.

4. Tata Cahaya

Dunia fotografi tidak lepas dari yang namanya pola pencahayaan. Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan menggunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat obyek dengan jelas dan menciptakan ilusi sehingga mendapatkan kesan jarak, ruang, waktu dan suasana.

Menurut Giwanda (2003:21) secara umum pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu cahaya tidak langsung atau indoor yaitu menggunakan bantuan cahaya berupa lampu dan cahaya langsung atau outdoor yaitu memanfaatkan cahaya matahari langsung.

Nugroho (2011:73-103) menuliskan bahwa pengaturan cahaya dalam fotografi dibagi menjadi lima yaitu :

- a. *Fronlight* : cahaya datang dari arah depan.
- b. *Side light* : cahaya datang dari arah samping.
- c. *Backlight* : cahaya datang dari arah belakang.
- d. *Highlight* : cahaya datang dari arah atas objek.
- e. *Bottom light* : cahaya datang dari bawah objek.

Pencahayaan yang pengkarya gunakan saat pemotretan proses pembuatan karya *Idiyappam* yaitu Available lighting (pencahayaan yang tersedia). Available lighting adalah pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik natural light (cahaya alami) maupun room light (cahaya ruangan). Selain itu pengkarya juga menggunakan teknik mix light, menggabungkan dua sumber cahaya dengan softbox 90 cm dan speedlite Godox TT 600 dengan koneksi trigger ke kamera.

5. Akulturasi Budaya

Mengenai akulturasi Koentjaraningrat (2005:155) merupakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (Acculturation, atau Culture Contact). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan tertentu dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Menurut Koentjaraningrat (2005:17-45) kebudayaan memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran konsentris, yaitu :

1. Lingkungan yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai artifacts, atau benda fisik. Sebagai contoh bangunan-bangunan megah seperti Candi Brobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki,

komputer, piring, gelas dan lain-lain. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”.

2. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem laku dan tindakan yang berpola. Sebagai contoh menari, berbicara, tingkah laku dalam memperlakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Hal ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang disebut “sistem sosial.
3. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan. Wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala setiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawa kemanapun pergi. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”
4. Lingkaran yang letaknya paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis. Yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan sulit dirubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “ nilai-nilai budaya”.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap persiapan penulis mencoba menggabungkan ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan penulis buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini penulis telah merancang bagaimana menjadikan pembuatan makanan khas Pariaman itu

didalam karya yang akan pengkarya eksekusi. Berbagai bentuk upaya yang penulis lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke daerah Kampuang Kaling ,
Pariaman yang merupakan daerah pembuatan Idiyappam itu sendiri.

b. Studi literatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku Komposisi Fotografi, Emosi Sebuah Foto dan menggunakan referensi dari media online *google* berupa website <https://doss.co.id/new/memahami-jenis-jenis-pencahayaan-dan-cara-menggunakannya>.

c. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan ibu Zuraida yang masih aktif mengenai pembuatan Idiyappam Khas Pariaman, dan pihak – pihak terkait lainnya mengenai makanan tersebut.

2. Perancangan

Berikut ini adalah gambaran Mapping Karya dalam foto Dokumenter yang berjudul “ *Idiyappam Dalam Fotografi Dokumenter* “ .

(Tabel 1) Mapping Karya

Foto Pembuka	Foto Penjelasan	Foto Penutup
Landscape - Ikon Kota Pariaman (Tugu Tabuik) - Tugu nama Kelurahan lohong	Potret - Ibu Zuraida	Pemasaran
	Human Interest - Keturunan India	
	Proses - Menyiapkan bahan dasar adonan dan kuah - Penumbukkan - Pembentukan - Hasil cetakkn - Pengukusan - Pembuatan kuah - Pengemasan kuah - Pengemasan - Pemasaran	
	Signature - Tugu Tabuik (background), Ibu Zuraida memakai pakaian khas India (Objek) dan Idiyappam (Pendukung)	
	Detail - Bentuk <i>Idiyappam</i>	

3. Perwujudan

1) Alat Dan Bahan

- a. Kamera DSLR Canon 5D Mark II



Gambar 5
Kamera Canon 5D
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

Dalam penciptaan tugas karya akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera DSLR canon 5D agar dapat menghasilkan gambar yang tajam dan detail sehingga dapat menonjolkan tekstur dan warna pada makanan Idiyappam.

Kamera Canon 700 D



Gambar 6
Kamera Canon 700 D
(Sumber Foto : Koleksi Pribadi)

Kelebihan dari kamera Canon ini ISO Dapat Ditingkatkan, auto fokus yang tajam dan memiliki sensor yang baik serta hasil warna yang cukup memuaskan.

b. Lensa 35 mm Youngnou



Gambar 7
Lensa 35 mm Youngnou
(Sumber foto: Koleksi Pribadi)

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan lensa 35 mm Youngnou, karena memiliki ketajaman yang bagus dan autofocus yang baik serta memiliki sensor full frame.

Lensa Canon 18-55



Gambar 8
Lensa Canon 18-55
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Lensa Canon 18-55 merupakan lensa yang ringan, filter yang lebih murah, kemampuan lensa memotret objek yang jaraknya dekat biar hasil foto tampak jelas dan fokus.

c. Memori



Gambar 9
Kartu Memori
(Sumber foto: Koleksi Pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan kartu memori jenis SanDisk extreme pro sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto. Memori ini sesuai dengan kebutuhan pengkarya dalam pengambilan foto dengan format RAW. Pengkarya menggunakan format RAW agar dapat mempermudah untuk mendapatkan kualitas terbaik, merekam lebih banyak tingkat kecerahan, mudah memperbaiki foto yang under atau over exposed, mudah mengoleksi white balance, hasil cetak lebih baik dan saat proses editing lebih mudah dan maksimal.

d. Laptop



Gambar 10
Laptop Lenovo ThinkPad L420
(sumber foto : Koleksi Pribadi)

Pengkarya menggunakan laptop Lenovo ThinkPad L420 karena kinerjanya lebih cepat dan memiliki kapasitas memori yang besar 8 gb untuk memproses beberapa aplikasi untuk proses editing melalui software edit foto Adobe Photoshop CS6. Adobe Photoshop CS6 memiliki kelebihan pada kelengkapan fitur desain grafis dan olah fotonya, toolbox yang tersedia dapat dengan mudah dipahami.

e. Softbox 90 Cm



Gambar 11
Softbox 90 Cm
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Pengkarya menggunakan softbox 90 Cm karena mudah untuk di lepas pasang yang berfungsi untuk merefleksikan cahaya agar lebih merata mengenai obyek serta cahaya yang dihasil lebih lembut.

f. SpeedLite Godox TT 600



Gambar 12
Speedlite Godox TT 600
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Sebagai sumber cahaya buatan dengan harga yang cukup terjangkau, yang termasuk ke dalam flash manual jadi bisa digunakan diberbagai jenis kamera.

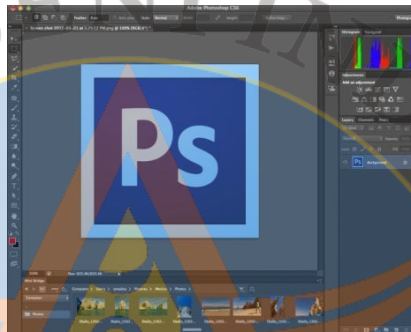
g. Trigger



Gambar 13
Trigger
(Sumber foto: Koleksi Pribadi)

Trigger berfungsi sebagai pemacu lampu flash agar menyala ketika tombol shutter ditekan. Penggunaan trigger dalam ruangan untuk membantu pengontrolan pencahayaan.

h. Aplikasi Photoshop CS6



Gambar 14
Photoshop CS6
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Pengkarya menggunakan aplikasi editing Photoshop CS6 untuk memudahkan dalam mengcropping karya, mengatur warna, pencahayaan. Editing Photoshop memiliki kelebihan dapat menyimpan gambar dalam ukuran besar, dapat file menyimpan secara otomatis setiap 5 menit sampai 60 menit. Mengaktifkan filtering off untuk mencari layar yang diinginkan tanpa banyak membuang waktu.

i. Tripod



Gambar 15
Tripod
(Sumber foto: Koleksi Pribadi)

Pengkarya menggunakan tripod agar pada saat pengambilan landscape kota Pariaman, untuk mengatasi guncangan agar hasil foto lebih stabil dan tajam.

4. Penyajian Karya

a. Perwujudan Karya

Mempertahankan makan khas Pariaman ditengah tuntutan hidup yang kian banyak dengan laba yang terbialang rendah tentu menjadi hal yang tidak mudah, serta proses pembuatannya yang sederhana dan rumit ini membuat pengkarya tertarik untuk mengabadikan fenomena ini kedalam karya foto, baik tentang proses pembuatan Idiyappam, alat pembuatan dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk foto story.

Penciptaan karya fotografi ini dibagi menjadi beberapa sub-tema, diantaranya Pengambilan foto landscape (yang menggambarkan tentang Kampuang Kaliang , Kota Pariaman), pengambilan foto pelaku usaha

dan detail dari bagian alat pembuatan Idiyappam. Pengambilan pelaku usaha Idiyappam yang masih aktif. Sehingga karya foto ini diharapkan mampu menginformasikan banyak hal tentang Idiyappam Khas Pariaman , kampung Kaling.

b. Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan, hasil foto akan di seleksi mana yang sesuai dengan konsep karya makanan khas Pariaman dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, warna dan teknis editing sehingga menghasilkan karya yang bagus.

c. Tahap Bimbingan

Setelah selesai tahap seleksi foto, pengkarya akan konsultasi kepada pembimbing untuk merevisi hasil karya foto yang sudah dibuat.

d. Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti contrast, brightness, saturation, atau cropping. Software yang akan digunakan untuk mengedit yaitu Adobe Photoshop CS6.

e. Proses Cetak

Karya yang sudah dikurasi memasuki tahap test printing. Tujuannya adalah untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan kontras sebelum dicetak kemedi yang sebenarnya menggunakan kertas matte paper berukuran 40 x 60 cm.

f. Tahap Pemingkaian

Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap pemingkaian untuk menambah daya estetik dan keseimbangan pada karya. Frame yang digunakan adalah frame berwarna hitam minimalis.

g. Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah maksimal 20 foto, namun yang dicetak untuk dipamerkan berjumlah 12 foto. Foto terpilih ini merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan dipajang di sebuah ruangan kosong yang ditata sedemikian rupa.

Karya foto yang akan dipamerkan dicetak dengan ukuran minimal 40cm x 60cm pada media matte paper dengan memakai frame minimalis sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi. Pameran akan dilaksanakan Galeri Taman Budaya Kota Padang.

SKEMA GARAPAN KARYA

